

PENERAPAN PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMP NEGERI 4 METRO

Sila Maryanah

Email: shilamaryanah1112@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ida Umami

Email: alidaumami@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abdul Mujib

Email: abdulmujib@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstract

Moderation in a religious context can be understood as a perspective, attitude and behavior that always takes a middle position, always acts fairly and is not extreme in religion, avoiding excesses in religion. This research aims to find out in depth the process of instilling the value of religious moderation, especially attitudes of tolerance between fellow students through Islamic religious learning carried out at SMPN 4 Metro. This research also answers the following research questions: 1) What is the process of instilling the value of religious moderation (tasammuh) through Islamic religious learning at SMP Negeri 4 Metro? and 2) What are the obstacles faced in increasing tolerance ? This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods through interviews, field observations and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, researchers used triangulation techniques. Informants

in this research included school principals, PAI teachers and students.

Keyword: Religious Moderation, Tolerance, Islam

Abstrak

Moderasi dalam konteks beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, menghindari berlebih-lebihan dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses penanaman nilai moderasi beragama terutama sikap toleransi antar sesama siswa melalui pembelajaran agama islam yang dilakukan di SMPN 4 Metro. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian berikut: 1) Bagaimana proses penanaman nilai moderasi beragama (*tasammuh*) melalui pembelajaran agama islam di SMP Negeri 4 Metro? dan 2) Apasaja hambatan-hambatan yang dilalui dalam meningkatkan sikap toleransi tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Toleransi, Islam

Pendahuluan

Setiap agama sudah lazim memiliki ajaran eksklusif dan inklusif. Eksklusifitas beragama dapat muncul dalam bentuk keyakinan bahwa hanya sistem keagamaan yang memang merupakan kebenaran, hanya umat satu agama saja yang terbilang selamat, hanya

dengan umat dari agama yang sama mereka boleh berinteraksi satu sama lain, dan sebagainya. Adapun, inklusifitas beragama dapat muncul dalam bentuk keyakinan jika produk-produk kultural berupa agama pada dasarnya hadir untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, memusuhi segala apa saja terkait perilaku kejahatan, mengentaskan kemiskinan hingga kebodohan yang menimpa siapa saja, dan sebagainya. Bagaimana memadukan ajaran eksklusif yang dianut oleh seseorang tanpa mengganggu eksklusifitas agama lain, dan bagaimana menghayati inklusifitas agama tanpa mengorbankan keyakinan eksklusif. Semua ini dapat diartikan sebuah tantangan bagi umat beragama dalam masyarakat plural.¹

Menarik untuk dicermati fakta dan data atau aneka peristiwa yang menggambarkan sikap-sikap konservatisme beragama di Indonesia, terutama pada dekade 2000an. Gejala meningkatnya konservatisme ini ditandai dengan agresifitas penyebaran agama disertai dengan kepercayaan denominasi agamanya sebagai satu-satunya kebenaran.² Terlebih yang saat ini terlihat dengan jelas adalah konservatisme agama islam yang doktrinnya hampir menciderai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan sebutan negara khilafah.

Selama kurun pergeseran konservatisme ini, ditandai dengan beberapa peristiwa dan isu, diantaranya terjadinya konflik di beberapa tempat antara komunitas muslim dan Kristen, bom Bali dan Jakarta dengan korban mencapai ratusan orang, isu mencantumkan kembali tujuh kata dalam Piagam Jakarta dalam amandemen

¹ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf al-Qur'an, 2012).

² Ayumardi Azra, *Konservatisme Agama* (Bandung: Republika, 2019).

UUD '45, munculnya peraturan-peraturan daerah (perda) syariah di beberapa wilayah Indonesia, munculnya gerakan-gerakan baru seperti Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) dan salafi, dan serangkaian fatwa kontroversial MUI yang muncul pada tahun 2005.³

Gejala konservatisme Islam ini tentunya berbanding lurus dengan berbagai peristiwa dan fakta sikap-sikap eksklusifisme, ekstrimisme, terlebih radikalisme beragama dan beragam kasus politik identitas. Sebagai eksensnya, adalah fakta-fakta konflik horizontal yang terus terjadi baik antar pemeluk berlainan agama maupun antar sesama pemeluk agama karena politik identitas ataupun karena paham dan aliran yang berbeda.

Terkait konflik horizontal akibat politik identitas, selama 2011 sampai 2018, Komnas HAM mencatat ada 101 kasus rasialisme yang terjadi di Indonesia. Dalam kurun waktu itu, kasus rasisme paling banyak terjadi pada tahun 2016 sebanyak 38 kasus, terbanyak kasus DKI dengan 34 kasus. Peningkatan kasus terus terjadi pada tahun 2017 seiring dengan momen pilkada DKI. DKI tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus rasialisme terbanyak dengan 34 kasus. Disusul DIY dengan 25 kasus, Sumatera Barat 9 kasus, Sumatera Utara 6 kasus dan Jawa Barat 3 kasus.⁴

Konflik antar pemeluk agama yang berbeda lebih sering terjadi terkait penolakan rumah ibadah. Pada momen Hari Toleransi Nasional, Rabu 16 November 2022, Stara Institute mengungkapkan bahwa kasus penolakan dan pengrusakan rumah ibadah masih

³ Moch Nur Ichwan, Pengantar Buku *Conservative turn* (Bandung: Mizan, 2014).

⁴ "Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Rasial", dalam CNN Indonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210211204833-20-605508/komnas-ham-sebut-politik-identitas-jadi-sumber-kasus-rasial>," t.t.

banyak terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut mencakup; penolakan didirikannya rumah ibadah, gangguan saat pembanguna rumah ibadah, penyegelan tempat ibadah, pengrusakan rumah ibadah dan penyerangan terhadap orang dalam rumah ibadah baik yang dilakukan oleh aktor non-negara maupun aktor negara. Menurut data Setara Institute, sepanjang tahun 2007-2022, ada 140 kasus perusakan dan 90 kasus penolakan tempat ibadah. Dan pada Januari 2022 sampai September 2022, terdapat 32 kasus gangguan rumah ibadah. Pada data tersebut, masjid mengalami gangguan terbanyak, yakni 15 kasus, dan gereja 13 kasus. Namun yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah bahwa gangguan terhadap masjid dilakukan oleh sebagian umat Islam sendiri terhadap kelompok yang berbeda dari kelompok mayoritas (mainstream), seperti halnya gangguan terhadap masjidmasjid Ahmadiyah.⁵

Sementara itu, survey terkait keberatan pembangunan rumah ibadah agama lain justru didominasi oleh orang yang berpendidikan selevel SMA. Data ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi seseorang tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan formal seseorang. Hal ini juga menegaskan bahwa negara masih harus meningkatkan praktik nilai-nilai demokrasi terkait kebebasan beragama dan pluralisme.⁶

⁵ Hamdan Cholifudin Ismail, “‘Setara Institute Sebut Kasus Peolakan dan Perusakan Tempat Ibadah Masih Tinggi’, dalam Tempo.co, artikel diakses pada 11 Oktober 2024 dari <https://nasional.tempo.co/read/1657447/setara-institute-sebut-kasuspenolakan-dan-perusakan-tempat-ibadah-masih-tinggi>,” t.t.

⁶ Khalimi “Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pemahaman Gerakan Mahasiswa Islam di Jakarta” (Laporan Penelitian Ilmiah Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI dan Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, 2018).

Penelitian kali ini berlokasi di SMP Negeri 4 Metro. Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Metro sangat mendukung adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, hal tersebut terlihat dari beberapa misi sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni 1) melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan sebagai upaya penanaman nilai-nilai iman dan takwa, 2) melaksanakan proses pembelajaran yang berwawasan iman dan takwa untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Jenis penelitian dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research). Penelitian kualitatif lapangan (field research) adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif lapangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Metro khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber-sumber data primer yang digunakan peneliti adalah satu orang guru Pendidikan

Agama Islam SMP Negeri 4 Metro dengan cara ini peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap moderasi beragama.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber penunjang yang berkaitan dengan penelitian dapat berupa narasumber atau informan lain yang mendukung atau buku-buku tentang subyek yang ditulis oleh orang lain, dokumen-dokumen yang perlukan karna berguna yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan. Data-data sekunder yang digunakan peneliti yaitu orang tua siswa dan dokumen dokumen yang ada di SMP Negeri 4 Metro.

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang kongkrit mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 4 Metro. Observasi yang digunakan yaitu metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses yang sedang diteliti untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar, kegiatan siswa, dan yang paling pokok mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap moderasi beragama yang berlangsung di SD Negeri 4 Metro. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) terhadap segala hal baik objek atau peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 4 Metro.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu

reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). langkah-langkah analisis data yang pertama mereduksi data yaitu mengumpulkan data dari lapangan kemudian memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan dirangkum atau diambil berdasarkan pokok-pokok masalah. Kemudian langkah berikutnya yaitu penyajian data, melalui penyajian data yang bersifat naratif maka data akan disusun dengan baik sehingga akan mudah dipahami. Langkah yang terakhir yaitu menganalisis data kualitatif dengan menarik kesimpulan dari hasil data yang didapat dari lapangan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 4 Metro.

Hasil Diskusi

1. Konsep Moderasi Beragama di Sekolah

Konsep moderasi beragama di sekolah, sebagaimana yang digaungkan oleh Kementerian Agama, bertujuan untuk menanamkan sikap beragama yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan individu dan penghormatan terhadap keberagaman, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan bebas dari ekstremisme.

Dalam konteks sekolah, moderasi beragama diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, dialog antaragama, serta praktik keagamaan yang tidak eksklusif. Dengan demikian, sekolah menjadi wadah pembentukan karakter siswa yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sekolah SMP Negeri 4 Metro sudah menerapkan konsep moderasi beragama di sekolah sesuai dengan pedoman

Kementerian Agama RI melalui mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama di sekolah merupakan pendekatan yang menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan, terdapat empat nilai utama yang menjadi pilar moderasi beragama, yaitu toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar dapat hidup harmonis di tengah keberagaman, menjunjung tinggi persatuan, serta menolak segala bentuk ekstremisme.

Toleransi sebagai salah satu dari nilai moderasi beragama telah diterapkan di lingkungan sekolah mulai dari interaksi antar siswa, peran guru dalam memberikan contoh yang baik, hingga kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya budaya toleransi.

Dari semua pernyataan di atas membuktikan bahwa nilai *tasammuh* atau toleransi sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Sebagai tempat bertemunya siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dengan menumbuhkan nilai toleransi, siswa dapat belajar untuk menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antarindividu.

b. Penerapan Nilai *Tasammuh* dalam Moderasi Beragama

Sekolah memiliki peran besar dalam menanamkan sikap toleransi melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi tentang keberagaman, kerja sama dalam kelompok yang

heterogen, dan perayaan hari-hari besar keagamaan secara inklusif. Guru juga berperan dalam memberikan contoh sikap saling menghormati dan mengajarkan pentingnya empati terhadap sesama. Dengan membiasakan sikap toleransi sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan di masyarakat, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih damai dan harmonis.

1) Saling Menghargai Perbedaan

Toleransi di lingkungan sekolah ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, budaya, ras dan latar belakang sosial-ekonomi. Indikator ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak melakukan diskriminasi terhadap teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

2) Kerja Sama dalam Keberagaman.

Toleransi juga terwujud dalam bentuk kerjasama antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Mulai dari kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler atau dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa mampu bekerjasama tanpa melihat perbedaan yang ada. Hal ini mencakup

saling berbagi, mendukung dan saling membantu tanpa adanya rasa superioritas atau diskriminasi.

Pada indikator ini siswa saling membantu, sama halnya seperti pembelajaran yang melibatkan siswa, ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

3) Menghindari Konflik dan Kekerasan.

Indikator lainnya adalah kemampuan siswa untuk menghindari konflik dan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal sebagai bentuk pengendalian diri dan saling menghormati. Sekolah yang mencerminkan toleransi adalah sekolah dimana siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara damai tanpa ada kekerasan.

4) Penerimaan Terhadap Keberagaman Budaya dan Agama.

Sekolah yang mendukung toleransi, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati perbedaan tetapi juga untuk menerima dan merayakan keberagaman budaya dan agama. Hal ini dapat dilihat dari sikap terbuka terhadap perayaan hari besar agama lain, menghormati simbol-simbol budaya yang berbeda serta berbagai pengetahuan tentang keberagaman tersebut.

5) Pembelajaran yang Mendorong Toleransi.

Sekolah yang menanamkan toleransi juga mencakup pelajaran tentang pentingnya toleransi dalam kurikulum mereka. Program-program pendidikan seperti pendidikan karakter, sosialisasi nilai-nilai keberagaman dan kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok suku dan agama dapat membantu

menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dengan rasa hormat.

6) Pemimpin yang Menjadi Teladan.

Struktur kepemimpinan di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru maupun staf, berperan sebagai contoh dalam menunjukkan sikap toleransi. Mereka harus menunjukkan sikap yang inklusif, adil dan tidak membedakan siswa. Hal ini menjadi model bagi siswa untuk meniru dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Penanaman Nilai Tasamuh

a. Kurangnya Pemahaman tentang Nilai-Nilai

Islam. Ada perbedaan pemahaman di antara para siswa dan orang tua mengenai pentingnya keberagaman. Beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya terbuka atau memahami perbedaan agama, suku, atau budaya karena latar belakang keluarga yang sangat homogen. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendidik mereka untuk lebih menghargai perbedaan. Dan beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami ajaran Islam tentang perdamaian, kasih sayang, dan pentingnya menghindari kekerasan. Padahal, dalam Islam, menghindari konflik dan kekerasan sangat ditekankan, dan ajaran ini perlu diperkuat melalui pendidikan yang konsisten.

b. Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung:

Ada faktor sosial yang mempengaruhi, seperti stereotip atau prasangka yang sudah terbentuk sejak lama. Hal ini terkadang mempengaruhi cara pandang siswa terhadap teman-teman mereka yang berbeda agama atau budaya. Meskipun kami sudah mengadakan berbagai kegiatan untuk mengenalkan keberagaman, seperti acara budaya dan diskusi antar-agama, dampaknya tidak selalu

langsung terlihat, terutama jika ada ketidakpahaman yang mendalam di tingkat keluarga atau masyarakat sekitar. Banyak siswa yang tumbuh di lingkungan yang mungkin terpapar konflik atau kekerasan, baik di rumah, di masyarakat, atau bahkan dalam pergaulan mereka sehari-hari. Hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai damai dan menghormati sesama.

- c. **Pengaruh Media Sosial:** Di zaman sekarang, media sosial memiliki dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak. Penyebaran ujaran kebencian, kekerasan, atau konflik sering kali terjadi, dan ini bisa mempengaruhi cara mereka memandang penyelesaian masalah. Dalam hal ini, perlu adanya pembekalan lebih dalam mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak.
- d. **Ketidaksiapan Emosional dan Psikologis:** Beberapa siswa mungkin belum cukup matang secara emosional untuk bisa mengelola konflik dengan baik. Terkadang, mereka lebih memilih jalan kekerasan atau pertengkaran karena tidak tahu cara untuk meredakan ketegangan atau menyelesaikan masalah secara damai.
- e. **Kurangnya Pendekatan yang Komprehensif:** Pendidikan agama tidak hanya tentang teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran harus mencakup berbagai pendekatan, seperti kegiatan diskusi, role-play, atau pengalaman nyata yang dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut. Kurangnya literasi tentang keberagaman di kalangan sebagian pengajar juga bisa menjadi penghalang. Kami berusaha memberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih

mendalam kepada guru-guru agar mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam mengedukasi siswa tentang nilai-nilai toleransi dan penerimaan. Namun, terkadang masih ada guru yang merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa membicarakan topik-topik ini dalam kelas.

Kesimpulan

Penanaman nilai toleransi beragama di sekolah melalui pembelajaran Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pemahaman tentang ajaran Islam yang mengedepankan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan persaudaraan antarumat beragama. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap inklusif, dialog antaragama, serta praktik hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, metode pembelajaran yang berbasis diskusi, studi kasus, dan kegiatan interaktif dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf al-Qur'an, 2012).
- Ayumardi Azra, *Konservatisme Agama* (Bandung: Republika, 2019).
- Moch Nur Ichwan, *Pengantar Buku Conservative turn* (Bandung: Mizan, 2014).

“Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Rasial”, dalam *CNN Indonesia*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210211204833-20-605508/komnas-ham-sebut-politik-identitas-jadi-sumber-kasus-rasial>,” t.t.

Hamdan Cholifudin Ismail, “Setara Institute Sebut Kasus Peolakan dan Perusakan Tempat Ibadah Masih Tinggi’, dalam *Tempo.co*, artikel diakses pada 11 Oktober 2024 dari <https://nasional.tempo.co/read/1657447/setara-institute-sebut-kasuspenolakan-dan-perusakan-tempat-ibadah-masih-tinggi>,” t.t.

Khalimi, “Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pemahaman Gerakan Mahasiswa Islam di Jakarta” (Laporan Penelitian Ilmiah Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, 2018).